

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia selaku makhluk sosial tak bisa dilepaskan dari interaksi dengan manusia lain, interaksi yang paling sederhana adalah komunikasi. Komunikasi bisa terjadi apabila ada pesan yang disampaikan, karena komunikasi ialah proses penyampaian pesan dari individu ke individu lain (Effendy, 2003, hlm. 4). Begitu pula menurut Littlejohn (2008, hlm. 3) menurutnya komunikasi ialah satu dari aktivitas keseharian yang benar-benar terkait dengan seluruh kehidupan manusia. Namun justru terkadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan, serta kerumitannya. Padahal tiap aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh komunikasi kita satu sama lain.

Komunikasi terhadap orang lain ini tidak jarang membentuk sebuah kelompok. Hal tersebut bisa terjadi karena ada ide, hobi, atau pandangan yang sama yang dikomunikasikan sehingga terbentuk sebuah kelompok. Menurut Soerjono Soekanto, "kelompok sosial ialah satu kesatuan ataupun himpunan manusia yang di dalamnya saling berhubungan dengan adanya suatu timbal balik yang saling mempengaruhi." Di dalam sebuah kelompok, komunikasi menjadi hal yang utama tanpa komunikasi kelompok tak akan berjalan dengan baik. Selain itu tujuan yang akan dicapai oleh kelompok tersebut tak akan tercapai.

Adanya komunikasi kelompok membuat anggota didalamnya bertumbuh karena adanya pertukaran ide, gagasan dan pengalaman yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri anggotanya. Philp Zimbardo (dalam Rakhmat, 2011, hlm. 138) mengungkapkan bahwasanya "perilaku seseorang bukan disebabkan oleh 'pembawaan' mereka, melainkan karena pengaruh kelompok yang diidentifikasi mereka." Penelitian tersebut membuktikan pengaruh suatu kelompok terhadap perilaku anggotanya. Dari beragam kelompok yang ada, kelompok suporter sepakbola merupakan salah satu kelompok yang memiliki banyak pengikut dan juga terdapat di seluruh dunia.

Roose (dalam Lenneis & Pfister, 2015) mengatakan, istilah suporter sepak bola merujuk kepada orang yang menunjukkan ikatan emosional yang kuat dengan klub dan yang menghabiskan banyak waktu dan / atau uang untuk konsumsi sepak bola. Suporter menghadiri setiap pertandingan klubnya dan agenda harian dan mingguannya berputar di sekitar klub sepak bola. Ini termasuk hubungannya dengan semua referensi penting lainnya: keluarga, teman, dan pekerjaan. Sepak bola adalah minat hidupnya yang utama, dan karena itu hubungan periferalnya juga dipengaruhi oleh sepak bola. Mereka menonton sepak bola di televisi dan internet, dan mereka membaca bagian sepak bola di surat kabar (Porat, 2010).

Mereka menjadikan “suporter” itu sebuah identitas bahkan mejadikannya sebagai jalan hidup. Dengan menjadikan sebagai jalan hidup, mereka menyadari akan adanya potensi ketegangan yang melekat dalam pandangan hidup seperti ini, misalnya, potensi konflik antara kesetiaan kepada klub sepak bola dan kesetiaan kepada orang-orang penting tertentu seperti keluarganya (Porat, 2010). Konflik ini dialami oleh seorang hooligan yang berada di Belanda dimana ia akhirnya harus kehilangan pekerjaan dan istrinya karena menjadi seorang hooligan. Istilah 'hooligan' sendiri berasal dari nama geng yang aktif pada akhir 1800 di Inggris, terkenal karena agresivitasnya dan dengan istilah ini menyamakan suporter sebagai penjahat (Brown, 1998, hlm. 88). Selain itu hooliganisme sepakbola didefinisikan sebagai kekerasan kolektif dari kelompok suporter yang terorganisir secara sosial dalam sepak bola, dan kekerasan ini terutama diarahkan terhadap kelompok penggemar yang berlawanan (Spaaij, 2008).

Salah satu tragedi yang melibatkan hooligan paling terkenal terjadi pada tahun 1985 di kota Brussel, Belgia. Pada tanggal 29 Mei 1985, stadion Heysel di kota Brussel menggelar partai final Piala Champions (sekarang Liga Champions) antara wakil Inggris, Liverpool melawan wakil Italia, Juventus. Pertandingan tersebut dihadiri oleh 60 ribu penonton yang terbagi antara pendukung Liverpool dan Juventus. Saling ejek antar suporter sudah terjadi sejak satu jam sebelum pertandingan, bukan hanya saling ejek, hujan batu pun terjadi. Puncaknya terjadi ketika pendukung Liverpool yang memanjat kawat pembatas dan menyerang pendukung Juventus. Karena terdesak dan kalah jumlah, pendukung Juventus menghindari ketepian dinding tribun. Namun nahas, tembok tribun yang sudah tua

akhirnya runtuh, akibatnya, 39 orang meninggal serta 600 orang luka-luka. Kejadian ini pada akhirnya membuat tim sepakbola Inggris dibekukan dari kompetisi eropa oleh UEFA selama lima tahun.

Tidak hanya di eropa, persaingan antar suporter ini juga terjadi di Indonesia. Persaingan antara kelompok suporter Persib Bandung, Viking dengan suporter Persija Jakarta, The Jak menjadi salah satu persteruan yang sudah cukup lama dan mengakar hingga saat ini. Rivalitas yang sebenarnya terjadi karena kesalahpahaman antara kedua belah pihak ini sudah menelan korban jiwa dari kedua pihak. Paling baru, tahun 2018 jatuh korban jiwa dari pihak The Jak ketika datang ke Bandung sedangkan pada tahun 2012 Viking yang menjadi korban ketika datang ke Jakarta. Tidak hanya ketika pertandingan diadakan di Jakarta atau Bandung saja perseteruan ini terjadi, saat pertandingan antara keduanya diadakan di Sleman pada tahun 2013 pun kelompok suporter kedua belah pihak terlibat bentrok.

Pengamat sepak bola Bandung Eko Noer menceritakan bahwasanya rivalitas tersebut diawali akibat kesalahpahaman yang terjadi di akhir 90-an. Saat itu, bobotoh dan The Jak sama-sama kecewa dikarenakan tak dapat menonton laga Persib melawan Persija di Stadion Siliwangi, Bandung. Keduanya bentrok dikarenakan bobotoh kecewa terdapat The Jak yang dapat masuk ke stadion, sementara The Jak kecewa sudah datang jauh-jauh namun tak bisa masuk stadion. Insiden tersebut berlanjut lalu semakin melebar dikarenakan adanya saling balas di beberapa pertemuan berikutnya, apalagi sesudah memakan korban jiwa. Sesudah itu semuanya menjadi semakin kusut untuk diurai. Beberapa cendekiawan telah mengidentifikasi sepak bola sebagai "arena" atau "tempat perlindungan" maskulinitas dan telah menekankan bahwasanya stadion sepak bola adalah salah satu domain terakhir di mana pria masih bisa menjadi "pria sejati" (Kreisky & Spitaler, 2006, hlm 33).

Meskipun demikian, secara historis, wanita selalu menghadiri pertandingan sepak bola, bahkan dipuncak era hooligan; pada 1980-an dan 90-an, bagaimanapun, laporan pemerintah Inggris mengidentifikasi wanita dan anak-anak sebagai suporter yang akan membantu "membudayakan" kerumunan suporter sepak bola. Wanita saat ini mencapai angka antara 15 dan 20% dari kerumunan sepak bola, dan mereka

mewakili 36% dari penonton Inggris yang menonton televisi saat Piala Dunia 2006 (Jones, 2008).

Hyun Mee Kim (2004) telah melaporkan tingginya tingkat penonton wanita di Korea selama Piala Dunia 2002, dengan alasan bahwasanya turnamen itu 'feminin' karena setengah dari jumlah orang yang menonton adalah wanita, menciptakan 'proses peradaban' dengan mengusir 'hooligan yang meromantisasi kekerasan kolektif', dan menunjukkan bahwasanya kehadiran wanita juga mengubah stadion sepak bola menjadi ruang publik baru yang heteroseksual, alih-alih pusat homo-sosial yang dijaga seperti sebelumnya. Penelitiannya sebagian besar berfokus pada (hetero) dinamika seksual yang dibawa ke sepak bola oleh kehadiran wanita yang memungkinkan mereka untuk menampilkan diri dalam oposisi terhadap peran sosial khas yang secara historis diharapkan dipenuhi oleh mereka.

Selmer (dalam Pitti, 2018) mengatakan, kemungkinan keterlibatan suporter wanita di banyak komunitas pendukung dibatasi oleh serangkaian prasangka yang menggambarkan wanita sebagai 'suporter yang tidak autentik' yang hanya datang ke stadion untuk menonton pemain sepak bola (pria). Seksisme dan homofobia adalah sisi lain dari budaya maskulin di tribun suporter yang berkontribusi pada pembangunan sepak bola sebagai permainan pria dan menyiratkan bahwasanya feminitas dan homoseksualitas tidak sesuai dengan menjadi suporter (Jones, 2008).

Meskipun mendapatkan perlakuan yang berbeda dan cenderung seksis, dalam penelitiannya Sülzle (dalam lenneis dan Pfister, 2015) menunjukkan bahwasanya menurut hasil penelitiannya, suporter sepak bola wanita mendukung tim mereka dengan cara yang mirip dengan pria. Selain itu ia juga telah mengeksplorasi berbagai cara para suporter wanita bereaksi dan menangani seksisme. Untuk menjadi diterima sebagai suporter "sejati", wanita sering mengabaikan komentar seksis atau bahkan mengambil bagian dalam tindakan seksis. Namun, dalam melakukannya, para wanita ini menjadi kaki tangan suporter pria dan berkontribusi pada seksisme yang melekat dalam budaya sepak bola.

Meski demikian, Sülzle juga menemukan bentuk-bentuk penolakan terhadap seksisme. Ia mengamati wanita yang menolak untuk bergabung dalam

nyanyian seksis, misalnya, dan pendukung wanita yang bahkan berhadapan dengan suporter misoginis. Lebih lanjut, temuan Sülzle (2005, hlm. 43-44) juga menunjukkan bahwasanya budaya suporter yang didominasi oleh laki-laki dapat menarik bagi wanita karena memberikan ruang dimana wanita tidak harus mematuhi norma dan cita-cita gender tradisional. Di antara suporter, wanita memiliki kesempatan untuk mengadopsi wacana dan praktik lingkungan mereka dan kebebasan untuk bergerak di antara gender. Kebebasan ini juga berupa kebebasan berekspresi dan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Selain dengan komunikasi verbal seperti nyanyian dan yel-yel, suporter mempunyai cara mereka sendiri, melalui penggunaan sejumlah atribut untuk berkomunikasi dengan tim serta berkomunikasi dengan khalayak lainnya selaku bukti kefanatikan mereka pada klub kebanggaannya. Atribut tersebut bisa berupa baju dengan tulisan – tulisan provokatif kepada suporter tim lawan atau yang menunjukkan identitas mereka sebagai suporter.

Hal tersebut didukung dari pra-penelitian yang dilakukan peneliti, bahwasanya di tribun stadion suporter wanita bisa bebas berekspresi. Mereka bisa ikut mendukung tim dengan bebas bahkan ikut melontarkan kata-kata kasar atau mengintimidasi pemain lawan. Seperti yang dilakukan oleh El, koordinator lapangan *Viking Girls*. Ia mengatakan bahwasanya menjadi suatu kesenangan tersendiri mendukung Persib di stadion karena di sana ia bisa mengeskperikan rasa kecintaanya terhadap klub yang didukungnya. Selain itu peneliti juga melakukan studi dokumentasi melalui akun Instagram anggota *Viking Girls*, peneliti menemukan bahwasanya walaupun sebagai wanita tetapi ketika mendukung Persib mereka bahkan tidak segan untuk memanjat pembatas tribun dan juga unggahan media sosialnya mayoritas berisikan kegiatannya ketika mendukung Persib Bandung.

Tajfel dalam Wenger (2014) mengemukakan "komitmen terhadap tim favorit dapat menjadi bagian penting dari identitas seseorang." Dengan identifikasi seperti itu, suporter mungkin membayangkan tim mereka selaku perpanjangan dari diri mereka sendiri. Dampaknya, kondisi emosional mereka bisa sesuai dengan performa tim favorit mereka. Dalam hal motif, suporter memberikan dukungan

kepada klub karena mereka berkewajiban untuk melakukannya. Klub memberi pendukung tidak hanya elemen identitas pribadi tetapi representasi kompleks dan hidup dari identitas publik pendukung (Giulianotti, 2002).

Sebagian besar suporter sepak bola akan mengakui bahwasanya sepak bola adalah pengalaman emosional. Salah satu hal yang menarik orang ke sepak bola adalah suasananya. Pengalaman emosional kolektif ini menghubungkan banyak orang di bawah pengalaman bernyanyi, bertepuk tangan, dan bersorak serempak bersama. Suporter secara terbuka berbicara tentang cinta mereka untuk klub mereka dan membenci saingan mereka. Bill Shankly legenda Liverpool dan Inggris menyatakan bahwasanya sepak bola lebih penting daripada 'hidup atau mati'. Seringkali sepak bola adalah satu-satunya momen saat pria dan wanita terlihat menangis di depan umum ketika timnya mengalami degradasi atau kekalahan pada laga final. Pada tingkat yang lebih duniawi, suporter terhubung satu sama lain melalui pertemanan yang dipupuk melalui percakapan dan pertemuan reguler di dalam dan di sekitar permainan (Cleland et al, 2018, hlm. 33).

Terhubungnya suporter satu dengan yang lain membentuk perilaku komunikasi di antara mereka. Perilaku komunikasi tersebut dapat diamati pada beragam situasi serta keadaan. Seperti yang dikemukakan Everett M. Rogers dalam (Cangara, 2011) bahwasanya "komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka." Selain tingkah laku, komunikasi yang dilakukan juga dapat merubah konsep diri seseorang. Konsep diri menurut William James ialah pandangan serta perasaan mengenai diri. Persepsi mengenai diri bisa bersifat psikologis, sosial, serta fisik (Rakhmat, 2012).

Lebih lanjut, William H. Fitts menyatakan bahwasanya "konsep diri ialah aspek penting pada diri individu, dikarenakan konsep diri individu ialah kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan." John Kinch (dalam Fitts, 1971, hlm. 12-13) mengungkapkan bahwasanya "konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial dan konsep diri ini mempengaruhi tingkah laku seseorang." Menurutnya, konsep diri individu mengacu kepada persepsi dari sejumlah reaksi orang lain kepada dirinya. Fitts juga mengungkapkan bahwasanya

"konsep diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang." Karenanya, dengan mengetahui konsep diri individu maka akan lebih mempermudah dalam memprediksi serta memahami tingkah lakunya.

Penelitian berikut mempergunakan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead (Mulyana, 2008, hlm. 73). Menurut George Herbert Mead, "cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya (*society*)."
Mead melihat pikiran (*mind*) serta dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yakni bagian interaksinya dengan orang lain. Tiga ide dasar Interaksionisme Simbolik mencakup pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) serta hubungannya di tengah interaksi sosial, serta bertujuan akhir guna memediasi, serta mengartikan makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu itu menetap. Konsep mengenai *self* atau diri ialah inti dari teori Interaksi Simbolik. Mead menganggap Konsep Diri ialah suatu tahap yang bersumber dari interaksi sosial individu dengan individu lain (Mulyana, 2008, hlm. 73).

Penelitian berikut mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif serta pendekatan studi kasus ialah metode serta pendekatan yang paling tepat dipergunakan pada penelitian berikut, dikarenakan secara fundamental penelitian kualitatif sendiri bergantung kepada observasi manusia dalam kawasannya sendiri serta berkaitan dengan sejumlah orang tersebut, dalam hal ini subjek penelitian (Creswell, 1994, hlm. 145).

Dipergunakannya metode kualitatif yakni guna mengamati bagaimana seorang wanita memaknai dirinya sebagai seorang suporter sepak bola. Kemudian, peneliti berupaya menemukan temuan yang timbul serta menemukan jawaban dengan sejumlah cara yang sudah ada di metode kualitatif misalnya dokumentasi, wawancara, serta observasi.

Perbedaan antara penelitian berikut dengan sejumlah penelitian sebelumnya yakni penelitian berikut memfokuskan untuk membahas bagaimana komunikasi kelompok suporter wanita dalam membentuk konsep diri walaupun suporter sepak bola lebih diidentikan dengan pria. Selain itu karena sepak bola yang dianggap sebagai "olahraga pria" yang membuat kehadiran wanita pada pertandingan sepak bola suatu hal yang tidak biasa.

Penelitian ini dilakukan kepada suporter wanita Persib Bandung atau *Viking Girls* dari berbagai lapisan agar mempunyai data yang beragam. *Viking Girls* menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu basis suporter wanita yang sudah cukup lama ada, namun sempat redup, lalu bangkit kembali. Selain itu *Viking Girls* merupakan pencetus suporter wanita di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dalam latar belakang tersebut, peneliti mencoba mendeskripsikan temuan menarik yang ada. Dimana hal tersebut akan menjadi pokok penelitian berjudul, **KOMUNIKASI KELOMPOK SUPORTER SEPAK BOLA WANITA DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI (Studi Kasus Komunitas *Viking Girls* di Kota Bandung)**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, penulis memfokuskan penelitian kepada Komunikasi Kelompok Suporter Sepak Bola Wanita Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Komunitas *Viking Girls* Di Kota Bandung). Pertanyaan penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa karakteristik yang didapat dari teori Interaksi Simbolik. Lalu, pertanyaan penelitian tersebut ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana *Mind* anggota komunitas *Viking Girls* dalam membentuk konsep diri?
2. Bagaimana *Self* anggota komunitas *Viking Girls* dalam membentuk konsep diri?
3. Bagaimana konsep diri anggota komunitas *Viking Girls* dalam *Society*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana *Mind* anggota komunitas *Viking Girls* dalam membentuk konsep diri
2. Mengetahui bagaimana *Self* anggota komunitas *Viking Girls* dalam membentuk konsep diri
3. Mengetahui bagaimana konsep diri anggota komunitas *Viking Girls* dalam *Society*

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunannya, penelitian berikut mempunyai sejumlah tujuan serta manfaat yang mencakup:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian berikut mampu memberi gambaran teoritis mengenai bagaimana komunikasi kelompok dalam membentuk konsep diri suporter sepak bola wanita.
- b. Penelitian berikut juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam ilmu komunikasi serta dapat dikembangkan pada penelitian ilmu komunikasi berikutnya. Khususnya komunikasi olahraga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Melalui penelitian berikut diharapkan dapat memberi wawasan baru terhadap bidang ilmu guna pengembangan wawasan mahasiswa, utamanya untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi UPI.

b. Bagi Narasumber

Penelitian berikut diharapkan bisa bermanfaat serta memberikan pandangan baru bagi wanita yang menjadi suporter sepak bola.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian berikut, peneliti berharap dapat menambah wawasan dalam kajian mengenai sepak bola serta mempunyai kemampuan yang berimbang secara teoritis serta praktiknya.

d. Bagi Masyarakat

Adanya penelitian berikut diharapkan bisa memberikan pandangan baru bagi masyarakat dalam memaknai dan memahami mengapa seorang wanita menjadi suporter sepak bola.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Skripsi berikut ditulis menggunakan susunan sesuai dengan aturan penulisan karya tulis. Adapun sistematika penulisannya ialah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang dari penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi. Bab berikut menjabarkan apa yang menjadi masalah dan hal menarik yang diangkat ke dalam penelitian, mengapa masalah tersebut menarik serta penting untuk diteliti. Kemudian bagaimana penelitian tersebut akan dijalankan dan untuk apa penelitian harus dilaksanakan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisikan teori dan konsep yang berkaitan dengan permasalahan. Lalu di dalamnya ada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian sendiri berisikan tahapan penelitian yang akan dijalankan peneliti, mulai dari pendekatan penelitian digunakan, metode penelitian, objek penelitian yang diambil peneliti, dan instrumen penelitian yang diterapkan hingga ke tahap pengumpulan data serta tahap analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan penjabaran secara rinci mengenai hasil temuan penelitian yang dijalankan. Serta yang terpenting ialah menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah diajukan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berisikan simpulan dari hasil yang sudah ditemukan di bab sebelumnya sehingga memberikan penjabaran singkat serta jelas dalam penulisan kesimpulan yang sudah diteliti.